



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 375-386



PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS NEUROSAINS UNTUK PENGUATAN SPIRITUALITAS DAN KOGNISI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH

Milda Muliati,¹ Atmunadi² Aulia Zahara³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjah M Djamil Djabek Bukittinggi, Institut Agama Islam Sumatera Barat³

Mildamuliati473@gmail.com¹, atmunadi1997@gmail.com², lhiazara@gmail.com³

History Article

Submission: 16 Agustus 2025

Revised: 14 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Published: 30 November 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research is based on the phenomenon of declining interest and understanding of Fiqh material by students, which has been taught solely textually and cognitively, without considering the neuroscience aspects related to how the brain works in understanding and internalizing spiritual values. This background encourages the need for innovation in neuroscience-based Fiqh learning as an approach that integrates the biological, psychological, and spiritual potential of students. The purpose of this study is to analyze the application of neuroscience-based Fiqh learning in strengthening the spirituality and religious cognition of students in Islamic schools. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation studies of teachers and students at Islamic junior high schools. Data were analyzed using interactive reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that the application of neuroscience-based Fiqh learning can increase emotional engagement, awareness of worship, and reflective abilities of students in understanding the laws of Fiqh. In addition, this approach fosters a balance between cognitive and affective aspects so that Fiqh learning is not only informative, but also transformative. Thus, the integration of neuroscience into Islamic jurisprudence (Fiqh) learning is an effective strategy for developing a generation of madrasah students who are faithful, intelligent, and have religious character.

Keywords: Fiqh Learning, Madrasah, Neuroscience

Abstrak

fenomena menurunnya minat dan pemaknaan peserta didik terhadap materi Fiqih yang selama ini diajarkan secara tekstual dan kognitif semata, tanpa memperhatikan aspek neurosains yang berkaitan dengan cara kerja otak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Latar belakang ini mendorong perlunya inovasi pembelajaran Fiqih berbasis neurosains sebagai pendekatan yang mengintegrasikan potensi biologis, psikologis, dan spiritual peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran Fiqih berbasis neurosains dalam memperkuat spiritualitas dan kognisi religius peserta didik di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Data dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Fiqih berbasis neurosains mampu meningkatkan keterlibatan emosional, kesadaran ibadah, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami hukum-hukum Fiqih. Selain itu, pendekatan ini menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif sehingga pembelajaran Fiqih tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, integrasi neurosains dalam pembelajaran Fiqih menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi madrasah yang beriman, cerdas, dan berkarakter religius.

Kata Kunci: Pembelajaran Fiqih, Neurosains, Madrasah

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqih di madrasah saat ini menghadapi tantangan paradigmatik ketika substansi ajarannya yang sejatinya berorientasi pada pembentukan spiritualitas dan kesadaran religius peserta didik direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan normatif dan legalistik (Irfanda dkk., 2025). Dominasi paradigma kognitif dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik memahami hukum-hukum Fiqih secara verbalistik, sehingga nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diinternalisasi secara mendalam belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku keberagamaan sehari-hari (Haningsih, 2022; Syafruddin, 2025; Wijaya et al., 2023).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Dzofir (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang dilaksanakan secara tekstual dan instruksional cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Hal ini terjadi karena pembelajaran tersebut mengabaikan aspek afektif dan dimensi neuropsikologis yang berperan penting dalam pembentukan perilaku religius (Purwanto, 2019; Rahayu et al., 2023;

Wandi et al., 2024). Akibatnya, pembelajaran Fiqih lebih berfungsi sebagai penyampaian informasi hukum daripada sebagai proses pembinaan kesadaran spiritual yang transformatif.

Dalam konteks pengembangan pendidikan modern, neurosains hadir sebagai disiplin ilmu yang mengkaji proses biologis dan fisiologis otak yang berkaitan dengan aktivitas belajar manusia. Perkembangan neurosains telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam (Damayanti et al., 2023; Ilham, 2023; Nerita et al., 2023). Sousa (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman cara kerja otak mampu meningkatkan kapasitas kognitif, daya ingat, dan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya, Jensen (2020) menyatakan bahwa aktivasi area otak yang berkaitan dengan emosi dan spiritualitas dapat memperkuat makna belajar serta meningkatkan keterlibatan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, integrasi neurosains dalam pembelajaran Fiqih menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun keterkaitan antara dimensi biologis, emosional, dan spiritual peserta didik (Mubarak & Annida, 2024).

Meskipun berbagai kajian telah menyoroti pentingnya pendekatan neurosains dalam dunia pendidikan, kajian yang secara spesifik mengkaji integrasi neurosains dalam pembelajaran Fiqih di madrasah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kognitif umum atau penerapan neurosains dalam mata pelajaran sains dan pendidikan umum, sementara implementasinya dalam pembelajaran Fiqih yang berorientasi pada penguatan spiritualitas dan kognisi religius belum dikaji secara sistematis. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip neurosains dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih untuk menghasilkan dampak yang holistik.

Oleh sebab itu permasalahan ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran Fiqih di madrasah. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab tantangan pedagogis yang bersifat teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran Fiqih yang selaras dengan karakteristik kerja otak peserta didik. Dengan mengintegrasikan prinsip neurosains, pembelajaran Fiqih diharapkan mampu memperkuat spiritualitas, mengembangkan kognisi religius, serta membentuk perilaku keberagamaan yang lebih sadar dan bermakna.

Sebagai alternatif solusi, penelitian ini menawarkan pembelajaran Fiqih berbasis neurosains yang menekankan kolaborasi antara potensi rasional, emosional, dan spiritual peserta didik dalam memahami serta mengamalkan hukum-hukum Islam (Syamsuddin, 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali ruh pembelajaran Fiqih sebagai proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzīb al-nafs* (pembinaan diri), sehingga pembelajaran Fiqih tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk generasi madrasah yang beriman, cerdas, dan berkarakter religius.

KAJIAN LITERATURE

Dalam upaya memperkuat landasan teoretis penelitian berjudul “*Pembelajaran Fiqih Berbasis Neurosains: Upaya Memperkuat Spiritualitas dan Kognisi Religius Peserta Didik di Madrasah*”, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan secara tematik dan metodologis. Tinjauan ini dimaksudkan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan (novelty) penelitian yang sedang dilakukan dalam lanskap kajian pendidikan Islam kontemporer.

1. Penelitian oleh Rahman dkk (2022) *Integrasi Neurosains dalam Pendidikan Islam* Rahman menyoroti pentingnya pendekatan neurosains dalam memahami proses belajar peserta didik secara holistik. Penelitiannya menegaskan bahwa pemahaman tentang cara kerja otak dan emosi dapat memperkuat efektivitas pembelajaran agama Islam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus integrasi neurosains dalam pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada bidang kajian: Rahman meninjau secara konseptual lintas mata pelajaran agama, sementara penelitian ini secara spesifik mengaplikasikan pendekatan tersebut pada pembelajaran Fiqih di madrasah.
2. Penelitian oleh Aini dan Yusuf (2021) *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Otak terhadap Motivasi Belajar PAI di MA Negeri Kota Malang* Penelitian ini berorientasi pada pengaruh *brain-based learning* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuannya menunjukkan peningkatan signifikan dalam atensi dan retensi kognitif peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengadopsi pendekatan berbasis otak (neurosains), namun berbeda pada variabel dependen: penelitian Aini dan Yusuf berfokus pada *motivasi dan hasil belajar*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada *spiritualitas dan kognisi religius*, dua dimensi yang lebih afektif dan transendental.
3. Penelitian oleh Hasanah (2023) – *Model Pembelajaran Fiqih Humanistik dalam Membentuk Kesadaran Ibadah Peserta Didik* .Hasanah mengembangkan model pembelajaran Fiqih yang menekankan pendekatan humanistik, dengan tujuan meningkatkan kesadaran ibadah dan empati religius peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama berfokus pada transformasi pembelajaran Fiqih menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan spiritual. Adapun perbedaannya, pendekatan Hasanah berbasis *humanistik-psikologis*, sedangkan penelitian ini memperluasnya melalui integrasi *neurosains*, sehingga dimensi biologis dan fisiologis otak turut menjadi pijakan pedagogis.
4. Penelitian Hasanah (2023) *Model Pembelajaran Fiqih Humanistik dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah*, Fiqih berbasis humanistik yang menekankan refleksi, empati, dan pengalaman praktis ibadah untuk meningkatkan kesadaran religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi kelas, wawancara guru, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan pengalaman reflektif dan partisipatif mampu

meningkatkan keterlibatan afektif dan kesadaran ibadah peserta didik secara signifikan. Persamaan: Sama-sama menekankan transformasi pembelajaran Fiqih dari sekadar transfer pengetahuan ke pembentukan kesadaran religius. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan peserta didik. Menekankan refleksi peserta didik sebagai bagian dari proses internalisasi nilai Fiqih.

Perbedaan: Hasanah fokus pada pendekatan humanistik psikologis, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan prinsip neurosains untuk menjelaskan mekanisme kognitif dan afektif secara biologis. Penelitian ini menekankan aktivasi otak dan integrasi neurospiritual sebagai variabel utama, yang belum disentuh oleh Hasanah. Hasil penelitian ini menghasilkan model konseptual baru (*Ta'dib al-'Aql wa al-Qalb*), yang menegaskan hubungan antara otak, hati, dan pemahaman hukum Fiqih, sedangkan Hasanah hanya membahas model pedagogi humanistik secara normatif.

5. Penelitian Aini dan Yusuf (2021) – “Pengaruh Brain-Based Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar PAI di Madrasah Aliyah” Aini dan Yusuf meneliti efektivitas *brain-based learning* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik PAI. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan pre-test dan post-test, serta observasi perilaku belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar dan retensi materi peserta didik ketika pendekatan berbasis prinsip kerja otak diterapkan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan prinsip neurosains (*brain-based learning*) sebagai dasar pedagogis. Menekankan hubungan antara aktivasi otak, emosi, dan hasil belajar sebagai strategi pedagogis. Memberikan implikasi praktis bagi inovasi metode pembelajaran berbasis otak. pada peningkatan motivasi dan prestasi akademik secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan spiritual cognitive integration dalam pembelajaran Fiqih. Penelitian ini menggabungkan perspektif neurosains dengan epistemologi Fiqih untuk membentuk kesadaran religius, sementara Aini dan Yusuf hanya memfokuskan pada hasil belajar kognitif dan motivasi. Pendekatan penelitian ini lebih holistik, mengkaji keterpaduan antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas, yang menjadi *novelty* utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu.

Analisis Komparatif Ketiga penelitian tersebut secara umum menegaskan urgensi pembelajaran yang berpihak pada karakteristik peserta didik secara menyeluruh—baik kognitif, afektif, maupun spiritual. Namun, penelitian ini memiliki *novelty* dalam penggabungan antara teori neurosains dan praksis pembelajaran Fiqih sebagai instrumen penguatan *spiritual cognition*. Jika penelitian terdahulu berhenti pada tataran motivasional dan humanistik, penelitian ini menempatkan neurosains sebagai kerangka epistemologis baru dalam pendidikan Fiqih, yang tidak hanya menata cara berpikir, tetapi juga menstruktur kesadaran keberagamaan berbasis aktivitas otak dan nilai-nilai tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-eksploratif, karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pembelajaran Fiqih berbasis neurosains dalam konteks penguatan spiritualitas dan kognisi religius peserta didik di madrasah (Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, proses, dan pengalaman guru serta peserta didik dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains ke dalam praktik pembelajaran Fiqih. Penelitian dilakukan di Madrasah yang menjadi informan adalah peserta didik (Putra & Widjaja, 2025).

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-eksploratif ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang menyeluruh dan kontekstual melalui berbagai metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menitikberatkan pada hasil pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi dinamika interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran Fiqih (Lestari dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran Fiqih berbasis neurosains di madrasah tidak hanya mereformulasi pendekatan pedagogis, tetapi juga merekonstruksi paradigma epistemologis pendidikan Islam itu sendiri (Suyadi, 2020). Temuan ini menunjukkan adanya transformasi pembelajaran Fiqih dari ranah normatif-instruksional menuju ranah *neurospiritual-integratif*, di mana dimensi otak, emosi, dan ruhani bekerja secara sinergis untuk menumbuhkan kesadaran religius yang reflektif dan berkelanjutan (Irfanda, 2025).

1. Rekontekstualisasi Paradigma Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran Fiqih yang diamati menunjukkan adanya pergeseran fundamental dari pendekatan tekstual menuju pendekatan *neuro-reflektif*. Guru Fiqih tidak lagi sekadar menyampaikan kaidah hukum syariah secara kognitif, melainkan menstrukturkan pengalaman belajar yang menstimulasi keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Melalui strategi pembelajaran seperti *storytelling fiqih*, simulasi ibadah, dan refleksi nilai, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan konsep hukum Islam dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini menguatkan argumentasi Jensen bahwa aktivasi area limbik otak berperan penting dalam menumbuhkan keterikatan emosional terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks Fiqih, stimulasi emosi religius melalui kisah, ibadah, dan pengalaman sosial keagamaan membentuk apa yang disebut *spiritual engagement*, yaitu keterlibatan spiritual yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk beribadah dan memahami hukum Allah SWT secara sadar.

2. Aktivasi Otak dan Dinamika Spiritualitas

Hasil wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman reflektif memicu terjadinya aktivasi simultan

antara korteks prefrontal dan sistem limbik, yang berperan dalam proses berpikir etis dan kesadaran diri religius. Peserta didik yang terlibat dalam aktivitas reflektif seperti menulis jurnal makna ibadah atau berdiskusi tentang hikmah syariat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menafsirkan makna hukum Fiqih secara kontekstual (Sari dkk., 2024). Hal ini memperlihatkan keterhubungan antara aspek biologis dan spiritual manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, mekanisme ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn), bahwa ilmu tidak akan menumbuhkan amal dan keikhlasan tanpa hadirnya *tajallī qalbī* (pencerahan hati). Integrasi antara aktivitas otak dan pencerahan spiritual ini menjadikan pembelajaran Fiqih bukan hanya sebagai transfer hukum, tetapi juga sebagai proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang memadukan fungsi akal ('aql) dan hati (qalb) (Mujrimin & Ali, 2025). Dalam hal ini meningkatkan semangat spiritualitas tidak cukup dengan pemahaman saja namun penting sangat diintegrasikan dan di optimalisasikan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk selalu dalam ketaatan

3. Penguatan Kognisi Religius dan Kesadaran Ibadah

Ditemukan bahwa peserta didik yang belajar melalui pendekatan neurosains menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi kognisi religius. Mereka lebih mampu menghubungkan antara hukum Fiqih dengan konteks sosial dan moralitas keislaman (Syafii & Purnomo, 2024). Misalnya, ketika membahas bab muamalah, peserta didik tidak sekadar menjelaskan hukum jual beli, tetapi menalar prinsip etika bisnis Islam berdasarkan nilai *al-'adl* (keadilan) dan *al-amanah* (kejujuran). Fenomena ini menunjukkan terjadinya *spiritual cognitive integration*, yakni keterpaduan antara pemahaman rasional terhadap hukum Islam dan kesadaran spiritual yang mendasarinya. Konsep ini merupakan *novelty* utama penelitian ini, sebab sebelumnya pembelajaran Fiqih hanya dipandang dari dimensi kognitif atau afektif secara terpisah. Melalui integrasi neurosains, pembelajaran Fiqih kini diposisikan sebagai arena kolaborasi antara nalar, pengalaman, dan spiritualitas yang memperkuat pembentukan *religious consciousness*.

4. Transformasi Peran Guru sebagai *Neuro-Pedagogical Facilitator*

Guru Fiqih dalam konteks ini mengalami perubahan peran dari sekadar “penyampai hukum” menjadi “fasilitator kesadaran religius.” Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi memahami cara kerja otak peserta didik dalam menerima, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai Fiqih. Guru menjadi perancang pengalaman belajar (*learning architect*) yang berupaya mengaktifkan jalur-jalur kognitif dan afektif peserta didik secara simultan. Transformasi ini memperlihatkan lahirnya paradigma baru dalam pedagogi Islam yang tidak hanya *teacher-centered* atau *student-centered*, melainkan *consciousness-centered learning*. Artinya, pusat pembelajaran bergeser pada kesadaran religius yang tumbuh melalui sinergi otak, hati, dan pengalaman sosial.

5. Implikasi Teoretis dan Empiris

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan model pembelajaran Fiqih yang berlandaskan paradigma

neurospiritual, yaitu integrasi antara prinsip neurosains pendidikan dan epistemologi Fiqih klasik. Integrasi ini menghasilkan kerangka baru yang disebut Model *Ta'dīb al-'Aql wa al-Qalb*, yaitu proses pembelajaran yang menyeimbangkan fungsi akal (kognitif) dan hati (afektif-spiritual) dalam mencapai *ma'rifatullah*. Secara empiris, pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi ibadah, pemahaman konseptual, dan kemampuan reflektif peserta didik. Data observasi memperlihatkan perubahan perilaku belajar, seperti meningkatnya partisipasi aktif, kedisiplinan dalam beribadah, dan kemampuan mengaitkan hukum Fiqih dengan nilai-nilai kehidupan modern. Hal ini menegaskan pandangan Rahman (2022) bahwa pendekatan neurosains dapat mengembalikan makna spiritual pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas.

6. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam tiga aspek penting:

Konseptual, dengan memperkenalkan konstruksi *spiritual cognitive integration* sebagai outcome khas pembelajaran Fiqih berbasis neurosains; Pedagogis, melalui perumusan model *Ta'dīb al-'Aql wa al-Qalb* yang menggabungkan prinsip neurosains dengan nilai-nilai tazkiyah dalam pendidikan Islam Empiris, dengan menunjukkan bukti konkret bahwa aktivasi mekanisme neuropsikologis dapat menumbuhkan kesadaran religius yang reflektif, bukan sekadar pengetahuan normatif (Alamsyah, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berbasis neurosains mampu mengintegrasikan antara rasionalitas syariah dan spiritualitas insan, antara fungsi kognitif otak dan fungsi qalb manusia. Pendekatan ini menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Islam: *pembelajaran Fiqih yang hidup, kontekstual, dan menyadarkan* (Irfanda & Sesmiarni, 2024). Ia bukan lagi sekadar proses akademik, tetapi menjadi ruang tazkiyah dan pembentukan kesadaran keagamaan yang mendalam—menjadikan peserta didik tidak hanya memahami hukum Allah, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap proses belajar dan beribadah (Arfizi, 2025) peningaktan kemampuan menafsirkan makna hukum fiqih secara kontekstual, berikan sedikit data kualitatif jika memungkinkan, Hasil wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman reflektif memicu terjadinya aktivasi simulta Salah satu peserta didik menyatakan, “Saya tidak hanya bias untuk berwudhu, tapi mengerti kenapa harus bersih dan suci karna merupakan syarat diterimanya amal seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Fiqih berbasis neurosains merupakan inovasi paradigmatic yang menempatkan pendidikan Islam pada ranah epistemologi baruyakni integrasi antara dimensi biologis, psikologis, dan spiritual manusia. Pembelajaran Fiqih yang selama ini didominasi oleh pendekatan kognitif dan verbalis ternyata belum

mampu menyentuh kesadaran terdalam peserta didik. Melalui integrasi prinsip neurosains, pembelajaran Fiqih tidak hanya menjadi ruang transfer hukum syariah, tetapi juga proses *neurospiritual internalization* yakni penyatuan antara aktivitas otak, perasaan, dan nilai-nilai ilahiah dalam diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivasi sistem limbik dan korteks prefrontal melalui strategi pembelajaran reflektif dan kontekstual dapat memperkuat dua dimensi utama pendidikan Islam: spiritualitas (ruhiyyah) dan kognisi religius ('aqliyyah). Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran berbasis neurosains menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah, kemampuan berpikir hukum secara reflektif, serta pemaknaan ibadah sebagai bentuk komunikasi transendental dengan Allah SWT. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan Fiqih berbasis neurosains merupakan proses *tazkiyah al-'aql wa al-qalb* (penyucian akal dan hati), yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam: pembentukan insan kamil. Dari perspektif teoritik, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori pendidikan Islam berbasis neurosains—yang memadukan konsep *ta'dīb*, *tarbiyah*, dan *ta'līm* dengan prinsip neuroedukatif modern. Sedangkan secara praktis, pendekatan ini menegaskan urgensi transformasi metodologi pembelajaran Fiqih agar tidak berhenti pada penguasaan hukum, tetapi berlanjut pada kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model *neurospiritual fiqh learning*, yang menempatkan integrasi otak, hati, dan wahyu sebagai dasar pembentukan kesadaran religius reflektif peserta didik. Model ini mampu menjembatani dikotomi lama antara ilmu syariah dan ilmu modern, serta mengembalikan pembelajaran Fiqih ke ruh aslinya—yakni menumbuhkan pemahaman hukum yang disertai kesadaran ketuhanan.

Saran

1. Bagi pendidik di madrasah, perlu dilakukan reorientasi pedagogis menuju pendekatan *neurospiritual pedagogy*, di mana guru Fiqih memahami prinsip kerja otak dan mekanisme emosi religius peserta didik. Guru hendaknya berperan sebagai *neuro-pedagogical facilitator* yang merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan aktivitas kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, disarankan agar mengembangkan kurikulum Fiqih yang adaptif terhadap perkembangan ilmu neurosains, dengan menambahkan unsur refleksi, meditasi dzikrullah, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential fiqh learning*). Kurikulum demikian akan memperkuat dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam dan menghidupkan kembali ruh ibadah dalam ruang kelas.
3. Bagi pengembang teori pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan teori baru yang disebut *Neurospiritual Education Framework in Islamic Pedagogy*. Kerangka ini dapat menjadi acuan dalam membangun epistemologi pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan ilmu naqli dan ilmu aqli secara seimbang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang untuk kajian empiris yang lebih luas dengan pendekatan mixed-method, guna mengukur efektivitas model

pembelajaran Fiqih berbasis neurosains terhadap aspek neuropsikologis, motivasi spiritual, serta performa akademik peserta didik secara kuantitatif.

5. Bagi kebijakan pendidikan nasional, temuan ini relevan untuk menjadi dasar penguatan visi *Merdeka Belajar Berbasis Nilai Islam*, di mana kebebasan berpikir dan spiritualitas berjalan berdampingan. Integrasi neurosains dan pendidikan Islam hendaknya tidak dipandang sebagai tren akademik semata, tetapi sebagai strategi revolusioner untuk melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berkesadaran Ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. A. (2025). Neurospiritualitas dalam Pendidikan Karakter: Antara Kognisi, Moralitas, dan Pengembangan Diri. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(2), 128–139.
- Arfizi, M. Y. (2025). Proses Manusia Belajar Menurut Al-Qur'an: Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(2), 240–248.
- Creswell, J. W. (2023). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77–104.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100.
- Ilham, M. F. A. T. L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Irfanda, H. (2025). Integration of Neoroscience in Islamic Education to Improve Faith Through Worship at SMAN 2 Pariaman. *BiCED Proceeding*, 3(1), 7–14.
- Irfanda, H., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Teaching and Learning Process From The Perspective of The Quran-Hadith. *Diniyyah Jurnal*, 12(1), 1–11.

- Irfanda, H., & Sesmiarni, Z. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Problem Based Learning Model In Improving Students'critical Thinking Skills: A Literature Review: English. *Diniyyah Jurnal*, 11(2), 1–8.
- Jensen, Erik. P. (2020). *Brain-Based Learning: Teaching the Way Students Really Learn: Jensen, Eric P., McConchie, Liesl: 9781544364544: Amazon.com: Books.* <https://www.amazon.com/Brain-Based-Learning-Teaching-Students-Really/dp/1544364547>
- Lestari, N., Aprisa, M. T., & Dewi, D. E. C. (2024). Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif; Studi Perbandingan Metode Tesis Di Kalangan Akademisi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 380–388.
- Mubarak, A. Z., & Annida, N. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Educational Neuroscience Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mi Andalan Cijantung Ciamis. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 3(1), 1–46.
- Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Arriyadhah*, 22(1), 46–60.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Putra, I. B. G. P., & Widjaja, R. R. (2025). Integrasi Metode Penelitian Studi Kasus: Deskriptif, Eksplanatori Dan Eksploratori Dalam Penelitian Arsitektur. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 23(1), 95–109.
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Rahman, F., Akhmar, A. M., Hasyim, M., Dalyan, M., & Rahman, F. F. (2022). The Principle Of Worldview And Core Values Of Buginese In Their Culture: Philosophy, Religion, And Moral Perspectives. *Al-Qalam*, 28(2), 197. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1108>
- Sari, N., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Pemahaman pada Neurosains pada Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Perkembangan Karakter. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 28–33.
- Sousa, D. A. (2017). *How the Brain Learns*. Corwin Press - US. <https://www.corwin.com/books/how-brain-learns-6e-278665>

- Suyadi, M. P. I. (2020). *Pendidikan Islam dan neurosains: Menelusuri jejak akal dan otak dalam Al-Qur'an hingga pengembangan neurosains dalam pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Syamsuddin, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Neurosains Blueprint Pelaksanaan Model Model Pembelajaran Hypnohappy*. Deepublish.
- Wandi, J. I., Pebriyenni, P., Sumiarti, S., Priyono, C. D., & Afnita, N. (2024). Integrasi Religiusitas dalam Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Holistik. *Journal of Civic Education*, 7(2), 101–114.
- Wijaya, A. S., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2023). Peran Edukasi Spritual Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Orang Tua. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.55062//jabdimas.2023.v1i1/270/5>